

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana belajar untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada anak. Pengembangan dan pembinaan yang diberikan lebih menekankan pada perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosi, dan perkembangan bahasa, serta perkembangan nilai moral dan agama anak sesuai dengan usia. Usia kanak-kanak dikenal sebagai usia emas yang mudah untuk menirukan dan menyimpan apa yang didengar dan dilihat. Masa kanak-kanak sekitar umur 5 - 6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat.

Taman kanak-kanak belajar tidak hanya dilakukan dalam kelas adakalanya anak-anak diajak keluar atau didalam kelas, akan tetapi luar juga diperlukan dengan bermain yaitu dengan memperkenalkan benda, warna, gambar hingga apa yang ada di sekitar kelas. Dari sini tentu peran guru sebagai pendidik memperkenalkan anak-anak melalui tulisan hingga gambar dengan berbagai cara guna memberikan pemahaman terhadap apa yang ada di sekitar. Ketika anak-anak diperkenalkan benda-benda melalui bermain, tentu respon yang didapat akan lebih cepat memberikan tanggapan baik dari anak-anak dibandingkan hanya mendengarkan perintah guru.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ
مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Telah bersabda Rasulullah SAW :”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)

Berdasarkan hadits tersebut bahwa setiap anak telah memiliki fitrah atau suatu potensi yang telah ada di dalam dirinya, orang tuanyalah yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Potensi anak itu sangat bersih bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-corek oleh tinta. Sebagaimana yang diibaratkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihya ‘Ulumuddin*, sebagai permata indah (*Jauhar*) yang belum diukir, dibentuk dalam suatu rupa apapun. Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orangtua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orangtua harus memperhatikan fase fase atau tingkatan perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.

Ketika di rumah peran orang tua sangat diperlukan dan apabila di sekolah maka peran gurulah yang menjadi prioritas. Peran guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik pertama pada tingkat taman kanak-kanak, peran guru dalam mendidik siswa membutuhkan keterampilan dari awalnya belum bisa membaca menjadi pintar dalam membaca. Hal ini menjadikan peran guru dalam tingkat taman kanak-kanak berjasa. Guru harus memiliki ketelatenan serta kesabaran dalam menghadapi berbagai jenis karakter siswa. Menurut Sardiman guru dalam hal *inspiratory* sebagai pencetus ide-ide kreatifitas yang dapat dicontohkan oleh anak

didiknya.¹ Peran guru adalah memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak guna mengembangkan kecerdasan bukan hanya inspirasi namun juga menjadi contoh untuk membentuk karakter anak.

Peran guru menurut Asmani adalah sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan”. Sebagai fasilitator guru bertugas memberi fasilitas untuk murid sehingga perkembangan dari segi pembelajaran hingga karakter.² Sesuai sabda Nabi SAW yaitu menyuruh untuk mendidik anak dari orang tua atau melalui taman sekolah

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ
 الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلِّهِ مَعَ أَنْبِيَائِهِ
 وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali r.a ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Didiklah anak anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak seperti melatih anak bernyanyi, berhitung, membaca dan menghafalkan. Seperti contoh guru bernyanyi kemudian siswa menirukan. Dengan ini proses belajar anak dari

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Yamin Martinis dan Jamilah Sabri Rajagrafindo Persada, 2014), hal 145.

² Asmani, Jamal Ma’mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif.* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 41.

mulai menghafal hingga siswa bisa membaca guru selalu mendampingi. Didukung lagi dengan guru yang sabar dan telaten sehingga anak mudah untuk menangkap apa yang disampaikan oleh guru.

Pada Taman kanak-kanak pembentukan perilaku anak mulai dari cara berbahasa, memperkenalkan moral hingga perkembangan sosial-emosional sangat diperlukan. Ditambah lagi dengan adanya teknologi yang canggih membuat guru semakin mudah untuk memberikan pembelajaran atau melihat contoh-contoh dalam belajar. Proses belajar hingga bermain anak-anak dibimbing oleh guru. Peran guru dalam sekolah sangat diperlukan apalagi untuk membentuk karakter yang baik menuju masa depan. Untuk itu anak-anak mendapatkan pendampingan dan bimbingan yang sangat baik dari guru.

Tidak hanya perkembangan secara mental yang diperlukan anak, perkembangan lain pun juga perlu seperti perkembangan sosial dan emosional pada anak sehingga bisa berinteraksi dengan lingkungan dengan baik. Kerjasama yang dibentuk mulai dari menata balok, menghitung jumlah balok hingga menghafal pelajaran secara bersama inilah salah satu proses perkembangan sosial emosional yang terjadi pada usia ini.

Menurut Suyadi, perkembangan sosial emosional seperti anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak.

Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.³

Perkembangan sosial-emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik dalam aktivitas lingkungan sosial. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak saat mereka berada di lingkungan keluarga.

Anak-anak yang memiliki kemampuan dalam perkembangan sosial-emosional yang baik diyakini mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan mampu membangun suasana yang baik, sehingga dalam mengikuti pembelajaran mampu menimbulkan rasa semangat dan motivasi dalam belajar. Dalam hal ini perkembangan sosial-emosional pada anak sangat diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan teman sebaya di kelas sehingga tujuan belajar dapat terlaksana dengan baik.

Perkembangan sosial-emosional sangat diperlukan guna mencerdaskan intrapersonal dan interpersonal dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam meningkatkan sosial-emosional anak, guru perlu kreatif lagi dalam menjalankan perannya dalam mengelola pembelajaran di kelas agar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun belum semua guru TK mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang baik guna mengembangkan

³ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal 108-109.

kemampuan sosial-emosional anak. Salah satunya adalah TK Singonegaran III.

Kegiatan pembelajaran di TK Darma Wanita Singonegaraan III ini masih menggunakan metode klasikal dimana guru masih mendominasi saat pembelajaran berlangsung. Meski desain pemberian tugas ada juga yang diselesaikan secara berkelompok namun, metode tersebut dirasa belum membantu untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini tampak saat observasi pra penelitian.

Karena itulah perlu dilakukan uji coba terhadap metode penelitian yang baru yang mampu membuat anak lebih aktif dan terlibat sosial-emosional sekaligus mengembangkan kemampuan sosialnya. Melalui uji coba yang akan diujikan sesuai keadaan siswa di sekolah TK Darma Wanita Singonegaran III yaitu dengan metode bermain peran. Bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, untuk membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran.⁴

Menurut Kharida, bermain peran dapat menjadi wahana bagi pengembangan sosial, emosional dan bermain peran juga memungkinkan anak-anak berlatih sikap empati, simpati, rasa benci, rasa marah, senang dan peran lainnya serta melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan yang tengah bergejolak dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek perkembangannya.⁵

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 135.

⁵ Sholeha kharida. *Peranan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017.

Menurut Suyadi terdapat metode atau cara yang perlu diajarkan kepada anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah agar perkembangan sosial emosional anak tumbuh dan berkembang, yaitu metode mengembangkan empati dan kepedulian yang bercenderung pada sosial. Hal ini menjadikan pribadi anak mudah bergaul dengan teman sebayanya.⁶

Menurut Montolalu, metode bermain peran, yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.⁷

Bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini harus ada teknik sehingga memunculkan perkembangan yang baik berdasarkan *instructional approach*. *Instructional approach* adalah pembelajaran yang mengacu pada pendekatan tersebut berisi pengajaran dan modeling, memberikan kesempatan anak untuk mempraktekan keterampilan sosial dalam situasi yang beragam, umpan balik terhadap performansi atau perilaku yang nampak pada anak, dan adanya strategi yang digunakan oleh pendidik agar keterampilan sosial anak tetap terjaga.⁸

Teknik bermain peran tersebut dapat memberikan respon baik guna mengembangkan sosial emosional anak. Ketika anak belajar sambil bermain maka anak akan mudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini bermain peran anak-anak akan saling berinteraksi, berkomunikasi,

⁶ M Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta:Pedagogia, 2010) hal 114.

⁷ Mountolalu, B.E.F. dkk.. *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006) hal 10-16.

⁸ Pusdi PAUD Lemlit Universitas Negeri Yogja 2009, hal 9

bekerjasama. Dengan demikian anak dapat bersosialisasi terhadap lingkungan terdekat. Selain itu saat bermain peran, anak dapat menuangkan atau menyalurkan emosinya kepada peran yang dimainkan. Misalnya saat anak menjadi peran juru masak (*chef*), anak dapat mengocok telur dengan kuat dan memukul adonan kue saat anak sedang membuat adonan kue. Dengan keterampilan anak dalam mengocok telur menjadikan pembelajaran tersendiri pada anak. Anak menjadi berfikir bahwa sebelum telur dimasak makan ada proses mengocok telur guna mencampurkan bumbu dengan telur. Dengan pemberian tugas melalui permainan peran, anak menjadi interaksi dengan teman, berkomunikasi, bahkan bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan tentunya dengan kemampuan masing-masing anak.

Dengan adanya pemberian tugas kelompok pula maka akan terjadi proses interaksi antar anak. Namun berbeda dengan TK Darma Wanita Singonegaran III ini yang menerapkan sistem pembelajaran klasikal. Yang mengajarkan anak melalui penjelasan serta gambaran berupa gambar pada buku cetak. Dirasa kurang maksimal jika penerapan metode pembelajaran klasikal guna memaksimalkan perkembangan sosial-emosional anak. Dan berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai metode pembelajaran bermain peran dalam mengembangkan sosial-emosional anak. Maka peneliti menyarankan pihak sekolah untuk mengadakan penelitian dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode bermain peran guna mengembangkan sosial-emosional pada anak usia dini. Penerapan Pembelajaran dengan Metode Bermain Peran dalam

Mengembangkan Sosial-Emosional Siswa TK Darma Wanita Singonegaran III Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode pembelajaran bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini TK Darma Wanita Singonegaran III Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode bermain peran dalam mengembangkan sosial-emosional siswa di TK Darma Wanita Singonegaran III Kota Kediri.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan sosial-emosional pada siswa di TK Darma Wanita Singanegaran III Kota Kediri.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran metode bermain peran mampu mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa TK Darma Wanita Singonegaran III Kota Kediri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ide untuk evaluasi bagi sekolah dalam memperbaiki sistem pembelajaran ataupun tambahan untuk peneliti selanjutnya.
- b. Mampu menambah referensi mengenai metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dalam membentuk karakter anak sehingga mudah menghadapi proses belajar
- c. Menunjukkan mendesain pembelajaran sesuai perkembangan anak akan membantu dalam proses belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, memberi pengetahuan bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran dapat membantu siswa dalam meningkatkan sosial emosional seperti bersosialisasi, adaptasi dengan lingkungan, rasa empati, motivasi diri. Sehingga secara intrapersonal dan interpersonal terbentuk dengan baik.
- b. Bagi guru TK Darma Wanita Singonegaran III Kota Kediri, memiliki pengalaman memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Skripsi dari Fahrudin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul *Peran Bimbingan Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Azkia Sukabumi*

Bandar Lampung. Hasil dari penelitian melalui metode belajar sambil bermain dengan jumlah subjek 2 orang dari guru dan 15 siswa. Menunjukkan bahwa guru mampu menjadi pembimbing yang baik dengan menerapkan delapan elemen yaitu menarik perhatian anak, menjelaskan tujuan, menyiapkan daya ingat, menyiapkan bahan materi yang merangsang perkembangan, menyediakan bimbingan, memberikan penghargaan, menilai kemauan belajar anak, dan mengembangkan pengetahuan dan kepandaian yang telah dimiliki oleh anak.⁹

Perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu metode yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak penelitian di atas menggunakan peran bimbingan guru sedang penelitian ini dengan menerapkan metode bimbingan peran dalam proses belajar.

2. Skripsi dari Rizki Ayudia, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung*. Hasil penelitian adanya perkembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita di RA Al-Ullya Bandar Lampung menunjukkan berkembang sangat baik sebanyak 1 anak (5 %) dan menunjukkan perkembangan sangat baik sebanyak 18 anak (86 %) dengan jumlah subjek 21 anak terdiri 8 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.¹⁰

⁹ Fahrudin, "Peran Bimbingan Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Azkia Sukabumi Bandar Lampung". (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 34

¹⁰ Rizki Ayudia, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA AL-Ulya Bandar Lampung", (Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017),32.

Perbedaan penelitian diatas Guru lebih menguasai cerita. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih fokus pada metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional pada anak.

3. Jurnal penelitian dari Nurjannah program studi Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Dengan judul *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Penelitian ini menunjukan bahwa keteladan orang tua dan pendidik mampu mengembangkan aspek sosial emosional pada anak. Keteladanan yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.¹¹

Perbedaan yang terlihat dari penelitian di atas merupakan keteladanan yang sangat menonjol yaitu dengan keteladanan ini guru memberikan contoh kepada anak dalam perkembangan sosial-emosional pada anak TK. Dan penelitian yang akan dilaksanakan lebih menggunakan metode bermain peran.

4. Dina Islamiyati, Institut Agama Islam Negeri Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, melakukan penelitian dengan judul *Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran bagi Siswa Kelompok B TK Pertiwi 3 Pulutan Nogosaro Boyolali Tahun*

¹¹ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasaan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan", Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, 1,(Juni 2017).

Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian disebutkan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dikelompok B TK Pertiwi 3 Pulutan tahun pelajaran 2017/2018 yang melibatkan 20 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa : Kemampuan anak usia dini dalam sosial emosional dapat dilihat dari prosentase yang semakin meningkat ketika dilakukan pra siklus, siklus I pertemuan I dan II, serta siklus II pertemuan I dan II. Ketika pra siklus hanya 25% saja anak yang memenuhi indikator perkembangan sosial emosional, kemudian pada Siklus I pertemuan I mulai meningkat menjadi 55%. Karena belum mencapai indikator, maka dilakukan Siklus I pertemuan II. Siklus I pertemuan II meningkat mencapai 60%. Sehingga dapat dikatakan bahwa telah berhasil karena telah mencapai indikator dan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.¹²

Perbedaan dari penelitian di atas bahwa penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya peneliti yang menilai namun guru ikut menilai berdasarkan indikator yang peneliti buat, tidak hanya penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan teori ada pula teknik yang akan di buat berbeda pula.

¹² Islamiyati, Dina, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surabaya (Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran bagi Siswa Kelompok B Tk Pertiwi 3 Pulutan Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2018), 22. .